

Penggunaan Model *Problem Based Learning* Dengan Media Konkrit Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Suparmiyati¹, Muh. Faisal², Heriyanti Alamsyah³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SDN Sembungan Lendah Kulon Progo
Email: suparmiyati145@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: muhfaisal77@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar
UPT SPF SD Inpres Kassi-Kassi
Email: ratusmile04@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 26-01-2022; Published: 01-11-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak

This study were third grade students of This study aims to improve student learning outcomes in thematic learning in the classroom through the Problem Based Learning model with the help of concrete media. The subjects Sembungan Lendah Elementary School, Kulon Progo with a total sample of 16 students. This research is a classroom action research, using the Kemmis and Taggart models which include planning, action, observation and reflection. There are two cycles in this research, namely cycle I and cycle II. Data collection techniques using observation, questionnaires and tests. The data analysis used is qualitative and quantitative statistics. The results showed an increase in the percentage of motivation and learning outcomes. This can be seen from the student's KKM completeness from pre-action activities and each cycle, namely in pre-action by 50%, in cycle I by 71.%, while in cycle II by 87%. This was accompanied by an increase in the average student learning outcomes from pre-action by 60, cycle I by 68, while in cycle II by 85. Likewise, student motivation from cycle I also increased in cycle II. From the first cycle the average motivation indicator is 73% in the second cycle to 87%. Thus, it can be concluded that the use of Problem Based Learning model assisted by concrete media in thematic learning can increase student motivation and learning outcomes.

Keywords: *Motivation; Learning Outcomes; Problem Based Learning; Concrete Media*

Abstrak

Meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar Tematik di kelas melalui model *Problem Based Learning* dengan berbantuan media konkrit. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Sembungan Lendah Kulon Progo dengan jumlah sampel 16 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Ada dua siklus pada penelitian ini, yaitu siklus I dan siklus II. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan tes. Analisis data yang digunakan adalah statistik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase motivasi dan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan KKM siswa dari kegiatan pra tindakan dan setiap siklus, yaitu pada pra tindakan sebesar 50%, pada siklus I sebesar 71.%, sedangkan pada siklus II sebesar 87%. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari pra tindakan sebesar 60, siklus I sebesar 68, sedangkan pada siklus II sebesar 85. Begitu juga motivasi siswa dari siklus I juga mengalami kenaikan pada siklus II. Dari siklus I rata-rata indikator motivasi 73% pada siklus II menjadi 87%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkrit dalam pembelajaran Tematik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi; Hasil Belajar, *Problem Based Learning*; Media Konkrit.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) itu sendiri. Melalui pendidikan diharapkan kualitas diri manusia dalam segala aspek dapat berkembang. Semakin bermutu pendidikan maka semakin bermutu pula SDM yang dihasilkan. Pendidikan yang bermutu perlu diberikan terutama kepada anak didik sejak dini yaitu pada pendidikan taman kanak-kanak dan pendidikan tingkat SD. Pendidikan yang diberikan di sekolah dasar (SD) meliputi sepuluh mata pelajaran yaitu “pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, ilmu pengetahuan sosial (IPS), bahasa Indonesia, matematika, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan ilmu pengetahuan alam (IPA)” (Nurhadi, 2004:79).

Pembelajaran TEMATIK memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan intelektual siswa. Pembelajaran Tematik di sekolah dasar diharapkan dapat melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan dapat melatih siswa untuk berpikir serta bertindak secara rasional dan kritis terhadap persoalan yang bersifat ilmiah yang ada di lingkungannya.

Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan perbaikan kurikulum, meningkatkan kompetensi guru melalui peningkatan kualifikasi guru menjadi S1 (sarjana), mengadakan pelatihan di tingkat nasional maupun daerah yang diperlukan sampai saat ini, pengadaan buku dan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran serta peningkatan mutu manajemen sekolah.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nampaknya belum memberikan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi, pencatatan dokumen, dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III SD Negeri Sembungan Lendah Kulon Progo pada tanggal 12 September 2021, ditemukan beberapa permasalahan baik dalam proses ataupun hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran Tematik. Berdasarkan hasil observasi, model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Tematik cenderung bersifat *teacher centered*, guru cenderung hanya mengarahkan kemampuan siswa untuk menghafal informasi, sehingga siswa tidak terlatih menggunakan daya nalarnya.

Pembelajaran Tematik yang dilaksanakan di SD Negeri Sembungan Lendah Kulon Progo kurang variatif, alat bantu atau media yang dapat memperjelas materi jarang digunakan oleh guru. Guru cenderung hanya menggunakan buku paket dalam proses pembelajaran. Guru kurang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar, padahal seorang guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang kontekstual. Pelajaran Tematik di SD tidak dapat dipisahkan dengan media pembelajaran, karena materi pembelajaran Tematik di SD bersifat abstrak yang sulit dijelaskan dengan kata-kata saja, selain itu menurut Jean Piaget (dalam Ngalmun, 2016) perkembangan kognitif siswa SD masih berada pada tahap operasional konkret. Penggunaan media dalam pelajaran Tematik di SD sangatlah bermanfaat, karena dapat membangkitkan keinginan, minat siswa, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar TEMATIK dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu penyebab mengapa pembelajaran Tematik siswa kelas III Negeri Sembungan Lendah Kulon Progo menjadi kurang mampu menarik minat siswa, sehingga motivasi belajar siswa menjadi rendah. Akibatnya, pelajaran Tematik di mata para siswa menjadi kurang bermakna dan akhirnya bermuara pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat dari 100 orang siswa kelas III SD yang ada di Gugus Sembungan Kulon Progo, baru 27,78% siswa yang mencapai KKM dan 72,22% siswa

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu atau *quasi experiment* karena peneliti tidak memungkinkan untuk memanipulasi dan melakukan kontrol terhadap semua variabel yang berpengaruh terhadap variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sembungan Lendah Kulon Progo, pada rentang waktu semester I (ganjil) tahun pelajaran 2021/2022.

Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah *Post-test Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Sembungan Lendah Kulon Progo dan SD Negeri Pengkol dengan jumlah siswa sebanyak 100 orang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Random Sampling, tetapi yang dirandom adalah kelas. Teknik random sampling yang digunakan dalam pemilihan kelas sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik/cara undian. Sebelum menentukan sampel dalam penelitian ini, terlebih dahulu yang dilakukan adalah melakukan uji kesetaraan terhadap populasi dengan menganalisis nilai ulangan akhir semester I mata pelajaran Tematik siswa kelas III SD Negeri Sembungan Lendah Kulon Progo, dengan menggunakan analisis varians satu jalur (ANAVA A). Hasil analisis dengan menggunakan ANAVA-A menunjukkan kemampuan siswa kelas III SD Negeri Sembungan Lendah Kulon Progo adalah setara.

Jumlah SD yang ada Gugus Sembungan Kulon Progo adalah sebanyak enam kelas, maka dilakukan pengundian sebanyak dua kali untuk menentukan kelas sampel. Berdasarkan hasil pengundian pertama diperoleh dua kelas yaitu kelas di SD Negeri Pengkol dan kelas di SD Negeri Sembungan. Selanjutnya, kedua kelas tersebut diundi kembali untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol. Hasil dari pengundian tersebut yaitu kelas di SD Negeri Sembungan sebagai kelas eksperimen dan kelas di SD Negeri Pengkol sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media konkret, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan metode tes dengan instrumen tes hasil belajar TEMATIK yang berupa soal pilihan ganda sebanyak 35 butir soal dari ranah C1 sampai C6. Sebelum digunakan untuk mengukur hasil belajar TEMATIK di kelas sampel, instrument tes hasil belajar tersebut perlu diuji coba kepada siswa kelas III SD Negeri Sembungan Lendah Kulon Progo. Pengujian yang dilakukan terhadap instrumen tersebut meliputi validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran dan daya beda tes. Hasil uji coba menyatakan 36 soal valid dan layak digunakan dalam penelitian, tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 35 soal saja, reliabilitas instrumen tes yaitu 0,88 memiliki kriteria reliabilitas tes sangat tinggi, tingkat kesukaran perangkat tes diperoleh 0,64 berada pada kriteria sedang dan daya beda tes sebesar 0,30 termasuk kriteria baik.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif yaitu mean, median, modus, varians dan standar deviasi. Hasil perhitungan mean, median, modus disajikan ke dalam grafik poligon. Penyajian data dengan grafik poligon bertujuan untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar TEMATIK pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hubungan antara mean (M), median (Md) dan modus (Mo) digunakan untuk menentukan kemiringan grafik poligon distribusi frekuensi.

Selain teknik analisis data deskriptif, analisis data dengan uji-t dilakukan pula untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan analisis t-test, data yang diperoleh perlu diuji normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas untuk skor hasil belajar TEMATIK siswa menggunakan analisis chi-kuadrat dan uji homogenitas varians menggunakan uji-F. Jika hasil analisis menunjukkan data yang normal dan homogen serta jumlah siswa antar kelas sampel sama, maka rumus uji-t yang digunakan adalah separated varians

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

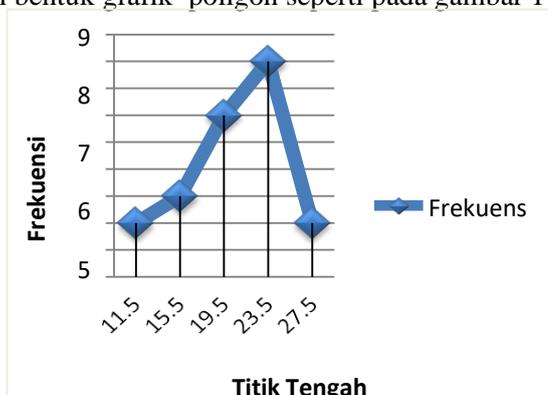
Pada penelitian ini, data hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data hasil post-test pada mata pelajaran Tematik siswa kelas III SD Negeri Sembungan Lendah Kulon Progo tahun pelajaran 2016/2017, sebagai akibat dari perlakuan model Problem Based Learning berbantuan media konkret pada kelas eksperimen dan pembelajaran yang berpusat pada guru pada kelas kontrol. Berikut ini rekapitulasi perhitungan analisis deskriptif data hasil post-test siswa kelas III yang disajikan pada tabel 1

Tabel 1. Rekapitulasi Perhitungan Data Hasil *Post-Test*

Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Modus (Mo)	22,5	15,22
Median (Md)	21,18	15,26
Mean (M)	20,45	15,31

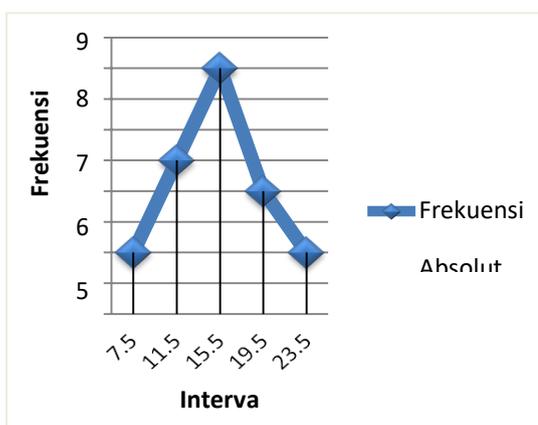
Varians	21,56	20,63
Standar Deviasi	4,64	4,54

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen $M_o > M_d > M$ sedangkan pada kelas kontrol $M_o < M_d < M$. Distribusi frekuensi data hasil *post-test* kelas eksperimen dapat disajikan ke dalam bentuk grafik poligon seperti pada gambar 1



Gambar 1. Grafik Poligon Data Post-test Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa sebaran data siswa kelas III SD yang mengikuti model Problem Based Learning berbantuan media konkret pada kelas eksperimen menunjukkan kurva juling negatif. Untuk mengetahui kualitas variabel hasil belajar TEMATIK siswa, skor rata-rata hasil belajar TEMATIK siswa dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Berdasarkan hasil konversi, diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar TEMATIK kelas eksperimen dengan $M = 20,45$ tergolong kriteria tinggi. Distribusi frekuensi data hasil *post-test* kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran yang berpusat pada guru disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Poligon Data *Post-test* Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa sebaran data siswa kelas III SD yang mengikuti pembelajaran yang berpusat pada guru menunjukkan kurva juling positif. Untuk mengetahui kualitas variabel hasil belajar TEMATIK siswa, skor rata-rata hasil belajar TEMATIK siswa dikonversikan dengan menggunakan kriteria rata-rata ideal (X_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Berdasarkan hasil konversi, diperoleh bahwa skor rata-rata hasil belajar TEMATIK kelas kontrol dengan $M = 15,31$ tergolong kriteria sedang. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians terhadap data hasil belajar TEMATIK siswa. Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa frekuensi data hasil penelitian benar-benar berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis data post test kelas eksperimen dengan menggunakan

rumus chi kuadrat, diperoleh χ^2 hitung = 1,93. Berdasarkan tabel distribusi χ^2 , untuk taraf signifikansi 5 % dan dk = 2 (dk = jumlah kelas dikurangi parameter, dikurangi 1) diperoleh χ^2 tabel = 5,59. Karena χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka data hasil belajar TEMATIK siswa untuk kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan hasil analisis data post test kelas kontrol diperoleh χ^2 hitung = 0,39. Berdasarkan Berdasarkan tabel distribusi χ^2 , untuk taraf signifikansi 5 dan dk = 2 (dk = jumlah kelas dikurangi parameter, dikurangi 1) diperoleh χ^2 tabel = 5,59. Karena χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka data taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang = 20 dan dk penyebut = 20 diperoleh hasil sebesar 2,12. Dengan demikian hasil belajar TEMATIK siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang homogen.

Berdasarkan hasil analisis uji prasyarat diperoleh bahwa data hasil belajar TEMATIK siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen, sehingga pengujian hipotesis penelitian dengan uji-t dapat dilakukan. Oleh karena data hasil belajar TEMATIK berdistribusi normal dan homogen serta jumlah siswa pada kelas eksperimen sama dengan jumlah siswa pada kelas kontrol, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel tak berkorelasi yaitu dengan rumus separated varians dengan kriteria tolak H0 jika thitung > ttabel dan terima H0 jika thitung < ttabel. Berikut ini ringkasan hasil uji hipotesis yang disajikan pada tabel 2. hasil belajar TEMATIK siswa untuk kelas kontrol berdistribusi normal. Jadi frekuensi data post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji-t dengan Rumus *Separated Varians*

Kelas	N	db	Mean	s ²	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Eksperimen	21	40	20,45	21,56	3,62	2,02	Signifi-kan
Kontrol	21	40	15,31	20,63			

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians terhadap varians pasangan antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika Fhitung < Ftabel. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas varians didapatkan Fhitung = 1,05 dan Ftabel pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media konkret dengan siswa kelas III SD yang mengikuti pembelajaran yang berpusat pada guru di Sekolah lain

Pembahasan

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret berpengaruh terhadap hasil belajar Tematik siswa dengan kecenderungan sebagian besar skor siswa tinggi.

Model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret adalah model pembelajaran yang secara penuh melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran (student centered). Beberapa temuan yang diperoleh dilapangan dari penerapan pembelajaran model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret yaitu, siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret terlihat aktif, bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret tampak berpusat pada siswa (student centered), dimana peran siswa lebih dominan dalam berdiskusi, menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, melakukan penyelidikan, dan mengumpulkan informasi yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran dengan PBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui kegiatan diskusi dan memecahkan masalah. Pembelajaran demikian dapat merangsang pikiran kreatif siswa untuk memperoleh pengetahuan.

Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan bersifat kontekstual. Peran guru dalam pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator. Ngalimun (2016) menyatakan bahwa, model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Selain itu, Sumantri (2015) menyatakan model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada dalam model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret menekankan pada aktivitas siswa, sehingga siswa menjadi aktif. Kegiatan orientasi siswa pada masalah, yaitu guru menyampaikan suatu permasalahan tentang fenomena tertentu dengan menampilkan media konkret dalam kehidupan sehari-hari seperti, bohlam lampu bekas, balon karet, karet gelang, kertas karton, lilin, tanah, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini, siswa sudah mulai antusias untuk mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat dari kegiatan siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya adalah kegiatan mengorganisasikan siswa untuk belajar, disini terlihat guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi dan mengumpulkan data terkait permasalahan yang diajukan. Dalam kegiatan ini, siswa dengan dibantu oleh guru mengumpulkan informasi melalui buku sumber atau sumber lainnya sehingga siswa mendapat gambaran konsep yang harus diketahui, dalam kegiatan ini guru juga memberikan sedikit penjelasan kepada siswa terkait materi dengan menggunakan bantuan media konkret.

Kegiatan membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, yaitu guru melakukan pendampingan dan membimbing peserta didik dalam pengamatan berbantuan media konkret. Siswa bersama kelompok terlihat sangat aktif dan antusias dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam LKS, hal ini dikarenakan siswa memperoleh kesempatan memanipulasi benda konkret melalui kegiatan percobaan. Dengan menggunakan media konkret, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep TEMATIK yang abstrak dan melatih kegiatan belajar secara mandiri maupun kelompok. Kegiatan lain yang siswa lakukan dalam proses pembelajaran TEMATIK yaitu kegiatan mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dalam kegiatan ini perwakilan dari masing-masing kelompok diberikan kesempatan oleh guru untuk menyampaikan hasil diskusi yang telah dilakukan. Selanjutnya adalah kegiatan menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, disini siswa bersama dengan guru menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan dan siswa merefleksikan hasil kerjanya sesuai dengan saran perbaikan dari guru. Ngalimun (2016:120) yang menyatakan, “pembelajaran PBL dapat diterapkan bila didukung lingkungan belajar yang konstruktivistik”. Dengan demikian, hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penggunaan media konkret yang dipadukan dengan model pembelajaran problem based learning sangat efektif digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Pembelajaran TEMATIK di SD tidak dapat dipisahkan dari media pembelajaran, karena banyak materi pembelajaran TEMATIK yang sulit dijelaskan dengan kata-kata saja, proses pembelajaran TEMATIK harus dimulai dari benda nyata (konkret) ke-abstrak. Mengingat anak usia sekolah dasar menurut Jean Piaget (dalam Ngalimun, 2016) berada pada tahap operasional konkret, dimana pada tahap operasional konkret ditandai oleh proses berpikir yang masih bergantung pada hal-hal yang konkret. Penggunaan media konkret sangat membantu apabila digunakan dalam suatu proses memperoleh informasi dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri atau langsung. Pembelajaran TEMATIK dengan menggunakan media konkret membuat pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa, bahan pelajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, selain itu siswa juga dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab siswa tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain sebagainya. Tegeh (2015) menyebutkan bahwa, penggunaan benda konkret sebagai media pembelajaran dapat memberikan urunan yang cukup berarti, terutama dari pemerolehan pengalaman yang bersifat langsung dan konkret.

Berbeda dengan proses pembelajaran TEMATIK yang menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru, selama proses pembelajaran siswa kurang aktif karena siswa hanya menjadi objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru. Terlihat bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, aktivitas guru lebih banyak atau pembelajaran dapat dikatakan lebih berpusat pada

guru. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru secara sepihak, mencatat materi yang dipaparkan oleh guru lalu menyelesaikan soal-soal latihan dari guru dan siswa kurang mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan ide-idenya di dalam mempelajari konsep TEMATIK. Pembelajaran yang demikian kurang memberikan pengalaman dan tantangan baru bagi siswa, siswa merasa cepat bosan, pemahaman terhadap materi pelajaran kurang optimal, serta mengurangi motivasi dan minat siswa untuk belajar. Pada akhirnya akan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Temuan di atas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyana (2014) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Tematik siswa. Peningkatan hasil belajar Tematik siswa dikarenakan siswa pada kelompok eksperimen yang belajar melalui model pembelajaran berbasis masalah (PBM) terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk berpikir kritis, memecahkan permasalahan secara individu maupun kelompok, mengembangkan kemandirian, dan memiliki rasa percaya diri

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar TEMATIK antara siswa kelas III SD yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret dengan siswa kelas III SD yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal tersebut diperoleh dari hasil penghitungan uji-t, thit sebesar 3,62. Sedangkan, ttab (dengan db= 40 dan taraf signifikansi 5%) adalah 2,02. Hal ini berarti, thit lebih besar dari ttab (thit > ttab), sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Dengan demikian, model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret berpengaruh positif terhadap hasil belajar TEMATIK siswa kelas III SD Negeri Sembungan Lendah Kulon Progo Tahun Pelajaran 2021/2022.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Disarankan kepada guru-guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi Dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif dan didukung media pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret.
2. Kepala sekolah disarankan agar mengambil kebijakan dengan menyarankan kepada guru kelas untuk menggunakan model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar TEMATIK siswa serta meningkatkan pengelolaan pembelajaran di sekolah dasar.
3. Bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran problem based learning berbantuan media konkret pada mata pelajaran lain agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami, diantaranya masalah waktu pelaksanaan penelitian dan biaya yang digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tegeh, I Made. 2015. *Media Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Triyana, I Nyoman. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Gugus IV Tampaksiring Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan PGSD, FIP Undiksha.